

Penggunaan Dwibahasa dalam Proses Pembelajaran Kelas Rendah

Suci Lestari¹, Megan Asri Humaira^{2a}, Anne Effane³

¹Universitas Djuanda, sucilll0@gmail.com

^{2a}Universitas Djuanda, megan.asri@unida.ac.id

³Universitas Djuanda, anne.effane@unida.ac.id

ABSTRAK

Bahasa memiliki peranan penting pada interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Penggunaan dwibahasa Sunda dan Indonesia sebagai bahasa pengantar sering dilakukan oleh guru khususnya di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penggunaan dwibahasa Sunda dan Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas III SDN Cimande 03. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara sebagai data primer dan data sekunder berupa dokumentasi dan observasi. Prosedur analisis data penelitian ini menggunakan empat tahap analisis data Edmund Husserl yaitu *bracketing*, *intuiting*, *analyzing* dan *describing*. Uji keabsahan data penelitian dengan menggunakan triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dwibahasa dalam pembelajaran sudah dilakukan sejak lama saat awal guru mengajar, hal tersebut dilakukan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran seperti saat guru sedang menjelaskan suatu materi yang belum dipahami siswa, siswa bertanya tentang materi pembelajaran dan saat guru memberikan arahan kepada siswa. Adapun hal lain yang ditemui yaitu: 1) Permasalahan yang terjadi saat penggunaan bahasa Indonesia diantaranya: a) lingkungan siswa masih bersifat kedaerahan; b) bahasa pengantar guru; c) siswa belum bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar; dan d) adanya bahasa gaul. 2) Penggunaan dwibahasa memiliki makna yaitu: a) penggunaan dwibahasa sebagai sebuah sistem; b) penggunaan dwibahasa sebagai ungkapan personal; dan c) penggunaan dwibahasa sebagai ungkapan antarpersonal. 3) Faktor penyebab penggunaan dwibahasa, yaitu: a) faktor internal dan b) faktor eksternal.

Kata Kunci: Dwibahasa, Proses Pembelajaran, Siswa Kelas Rendah

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif untuk mengungkapkan pemikiran, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan yang berupa ide, penemuan, pendapat, maupun perasaan yang ada. Dengan digunakannya bahasa, seseorang dapat menyampaikan tujuannya kepada orang lain sehingga dapat berkomunikasi dengan manusia lainnya. Peran bahasa dalam dunia

pendidikan pun sangat penting yaitu bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai alat komunikasi (Magdalena et al., 2021).

Bahasa memiliki peranan penting dalam interaksi pada proses belajar mengajar antara siswa dengan guru. Dalam pembelajaran apa saja yang memungkinkan terjadinya perubahan variasi atau ragam bahasa. Menurut Handika (2019) ragam bahasa dapat terjadi dimana saja, salah satunya yaitu di Indonesia yang memiliki banyak suku dan budaya.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.63 Tahun 2019 Pasal 23 ayat 1 menyebutkan bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar pada pendidikan nasional”. Proses belajar mengajar di kelas tidak bisa berjalan dengan lancar tanpa adanya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain bahasa Indonesia, bahasa daerah juga dapat digunakan dalam pengantar pembelajaran seperti yang tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia No.63 Tahun 2019 Pasal 23 ayat 3 yang menyebutkan bahwa “Bahasa daerah dapat digunakan sebagai pengantar di sekolah dasar, madrasah ibtidaiyah, atau bentuk lain yang sederajat pada tahun pertama dan kedua untuk mendukung pembelajaran”. Bahasa pengantar yang digunakan dalam pendidikan nasional dapat digunakan dalam seluruh jenjang pendidikan yang berguna untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap siswa dalam pembelajaran.

Namun kenyataannya dalam bidang pendidikan, penggunaan bahasa Indonesia belum dilakukan secara optimal. Hal tersebut dapat dilihat di daerah-daerah tertentu, penggunaan bahasa daerah sangat perlu digunakan guna memperlancar proses pembelajaran di kelas. Kejadian tersebut terjadi karena keseharian mereka menggunakan bahasa daerah serta kemampuan yang dimiliki siswa dalam menguasai bahasa Indonesia masih sangat terbatas. Dalam proses pembelajaran guru kerap kali menggunakan lebih dari satu bahasa misalnya menggunakan bahasa daerah.

Fenomena tersebut sering terjadi pada siswa sekolah dasar, khususnya siswa kelas rendah yaitu pada siswa kelas III SDI Wachid Hasyim yang berada di

Surabaya. Siswa kelas III tersebut memiliki kendala dalam penggunaan bahasa Indonesia karena lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi sehingga kemampuan kosa kata bahasa Indonesia yang dimiliki masih minim (Sari et al., 2021). Tidak hanya kelas rendah, kelas tinggi juga masih banyak menggunakan bahasa ibu atau bahasa daerah dalam proses pembelajaran di kelas seperti yang terjadi pada kelas V SDN 12 Singkawang, Kalimantan Barat hal tersebut menyebabkan terjadinya kesulitan berbahasa Indonesia yang baik dan benar karena siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-harinya untuk berkomunikasi (Nani & Hendriana, 2019).

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 15 November 2022, peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran berlangsung guru lebih sering menjelaskan materi dengan bahasa daerah (bahasa Sunda) dibandingkan dengan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia. Menurut wali kelas III SDN Cimande 03, pada saat guru menjelaskan materi dengan mencampurkan dua bahasa yaitu bahasa sunda dan bahasa Indonesia ternyata siswa lebih bisa memahami.

Pembelajaran di sekolah dasar sering menemukan kesulitan dalam penerapannya. Kesulitan pembelajaran sering dirasakan oleh siswa di sekolah dasar pada tingkat rendah karena materi yang ditekankan dalam pembelajaran. Jika hal tersebut tidak diatasi dengan baik maka dapat mengakibatkan siswa kesulitan menerima materi selanjutnya karena tahap siswa usia sekolah dasar yaitu termasuk dalam tahap operasional konkret dimana siswa tidak hanya mempelajari materi dan menghafal saja, akan tetapi siswa dituntut untuk mencoba dan menemukan hal yang baru dari berbagai macam permasalahan yang ada (Zahroh, 2021).

Perkembangan peradaban modern juga tidak terlepas dari peradaban manusia, sedangkan peradaban manusia selalu menghasilkan budaya. Bahasa merupakan salah satu produk budaya yang digunakan sebagai alat komunikasi. Dalam pembelajaran di sekolah dasar penggunaan bahasa yang kurang tepat akan membawa dampak pada pemahaman yang dimiliki siswa. Bahasa menjadi salah

satu bentuk keragaman yang ada di Indonesia, setiap daerah di Indonesia mempunyai bahasa lokal untuk memudahkan seseorang berkomunikasi dengan yang lainnya di daerah tersebut.

Dari kondisi permasalahan diatas, siswa sekolah dasar khususnya siswa kelas rendah sangat memerlukan keterampilan berbahasa (Prasetyo et al., 2022). Siswa kelas rendah tersebut memerlukan bahasa pendukung yaitu bahasa daerah untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan dwibahasa (Indonesia dan Sunda) dalam proses pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan peneliti untuk ikut serta dalam peristiwa atau kondisi yang ada. Pada penelitian kualitatif analisis data yang digunakan dapat dibangun secara induktif melalui tema khusus ke tema umum, lalu peneliti membuat penafsiran tentang data yang diperoleh. Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu fenomenologi. Penelitian fenomenologi menyelidiki sebuah pengalaman dengan cara memahami arti dari sebuah peristiwa dan kaitannya terhadap orang yang berada dalam kondisi tertentu (Ulfatin, 2015).

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dengan data primer yaitu hasil wawancara dan data sekunder yaitu catatan hasil observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) *bracketing*, (2) *intuiting*, (3) *analyzing* dan (4) *describing* (Greening, 2019). Sementara itu, teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan perpanjangan pengamatan. Triangulasi sumber dibutuhkan dalam penelitian ini karena data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara yang hasil akhirnya harus sesuai dengan pendapat informan. Perpanjangan pengamatan

dibutuhkan saat hasil wawancara pertama data yang didapatkan masih kurang untuk ditarik kesimpulan. Maka dari itu, perpanjangan pengamatan digunakan dalam penelitian ini agar kesimpulan yang ditarik dapat menjawab semua rumusan permasalahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil temuan pada analisis yang telah dilakukan, ditemukan beberapa tema berdasarkan pada informasi yang didapat dari informan yaitu guru kelas III, guru pendidikan Agama Islam dan siswa kelas III.

1. Permasalahan yang dihadapi Guru pada Penggunaan Dwibahasa (Indonesia dan Sunda) dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SDN Cimande 03

Permasalahan yang ada dalam penggunaan dwibahasa (Sunda dan Indonesia) dalam proses pembelajaran di kelas III ini seperti lingkungan siswa masih bersifat kedaerahan, lingkungan siswa menjadi salah satu permasalahan guru dalam menggunakan dwibahasa. Hal tersebut dapat terjadi karena lingkungan siswa menjadi tempat awal dimana siswa belajar bahasa. Lingkungan siswa yang masih bersifat kedaerahan ini ditunjukkan oleh guru yang menyebutkan bahwa tidak semua siswa itu menjalani sekolah di PAUD. Banyak siswa kelas 1 yang masuk sekolah dasar hanya dengan mendapat bimbingan dari orang tua atau walinya sendiri tanpa adanya pendidikan akademik yang dilalui seperti TK maupun PAUD.

Pendidikan orang tua yang rendah juga menjadikan siswa kurang dalam menguasai bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut terjadi karena pemerolehan kosakata bahasa Indonesia yang baik menjadi sedikit karena pendidikan orang tua siswa yang masih minim dan lingkungan interaksinya yang hanya di sekitar rumah saja.

Selain orang tua, lingkungan sekitar siswa yang masih menggunakan bahasa daerah juga menjadi salah satu permasalahan dalam berbahasa Indonesia. Pemakaian bahasa daerah yang digunakan oleh siswa dan lingkungan sekitarnya

menjadikan sebuah permasalahan yang muncul bagi guru untuk menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebab siswa terbiasa menggunakan bahasa daerah tersebut dibandingkan dengan bahasa Indonesia.

Hal ini selaras dengan pendapat yang mengatakan bahwa pada masa anak usia dini dikenal sebagai “telinga gajah” yang artinya apa yang diucapkan oleh anak sesuai dengan apa yang ia dengar (Desrinelti et al., 2021). Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak karena proses pemerolehan bahasa anak diawali dari kemampuan mendengar lalu meniru suara yang didengarnya yaitu lingkungan dimana ia tinggal (Sumaryanti, 2017).

Permasalahan kedua adalah bahasa pengantar yang digunakan oleh guru. Guru merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran dan berperan sebagai pelaku pendidikan di sekolah (Humaira et al., 2021). Bahasa pengantar yang digunakan guru masih menggunakan bahasa ibu atau bahasa Sunda. Guru secara tidak sadar menggunakan istilah yang kurang dipahami oleh siswa hal tersebut terjadi karena guru sudah terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam berinteraksi.

Pada saat proses pembelajaran guru sering menggunakan dua bahasa sesuai dengan tujuan materi yang akan disampaikan. Penggunaan bahasa sunda sebagai bahasa pengantar guru juga dikarenakan lingkungan guru dirumah sering menggunakan dwibahasa antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia maka dari itu, terkadang guru secara tidak sadar menggunakan dwibahasa dalam proses pembelajaran di kelas. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahasa dapat digunakan dalam pengantar pembelajaran sebaiknya hanya satu bahasa agar tidak mengganggu keefektifan dalam proses pembelajaran. Dengan bahasa Indonesia yang digunakan seharusnya dapat memudahkan siswa yang berasal dari daerah lain (Nurjanah & Habibah, 2018).

Permasalahan ketiga dalam penggunaan dwibahasa Sunda dan Indonesia yaitu siswa belum bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar. Informan menyebutkan bahwa hal tersebut menjadi kendala yang wajar karena perbendaharaan kosakata siswa yang masih sedikit. Karena siswa belum menguasai

100% kosakata bahasa Indonesia maka banyak bahasa yang belum dipahami oleh siswa. Dengan bahasa Indonesia baku membuat siswa memperbarui perbendaharaan kosa katanya maka dari itu informan mengatakan bahwa penggunaan dwibahasa lebih mudah dimengerti guru dan siswa. Hampir seluruh siswa menjawab bahasa Sunda menjadi bahasa yang mereka mengerti saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Haerudin (2018) yang mengatakan bahwa bahasa Sunda digunakan sebagai bahasa pengantar dengan maksud dan tujuan agar lebih akrab dengan peserta didik, memudahkan berkomunikasi dan dapat mempercepat proses pemahaman dari isi informasi dan materi yang dipelajari

Permasalahan terakhir yaitu adanya bahasa gaul sebagai sebab akibat berkembangnya budaya dan IPTEK yang semakin berkembang. Semakin maraknya perkembangan teknologi informasi maka semakin banyak hambatan yang terjadi dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, khususnya dalam proses pembelajaran. Teknologi menjadi perantara bagi penyebaran bahasa gaul pada siswa sekolah dasar. Sebab dalam penggunaan teknologi para siswa sudah menghafal kosakata baru yang muncul di media sosial.

Salah satu contoh bahasa yang sering dilontarkan siswa SD yaitu kata "gosah" yang berasal dari kata "tidak usah", kata "ae" yang berasal dari kata "wae" yang artinya saja. Kata "pen" yang berasal dari kata "pengen". Kata lain juga seperti anjay, ngakak, sotoy dan lain sebagainya. Penggunaan bahasa gaul tersebut dikalangan siswa SD ini dapat menjadikan permasalahan bagi guru dalam penggunaan bahasa Indonesia sesuai kaidah, karena bahasa Indonesia terancam terpinggirkan oleh bahasa gaul. Hal tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa gaul dapat menyulitkan penutur untuk berbahasa Indonesia yang baik dan benar (Puspitasari et al., 2017). Namun, menurut Suprapti (2021) bahasa gaul yang biasa digunakan oleh siswa SD bukan merupakan sebuah kesalahan dalam berbahasa, melainkan suatu perkembangan bahasa siswa yang

dapat dilihat dari sebuah kemampuan peserta didik dalam memperoleh bahasa tersebut.

Berdasarkan teori di atas, bahasa gaul menjadi suatu permasalahan bagi penerapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Akan tetapi bahasa gaul bukan suatu permasalahan yang besar karena bahasa gaul sebenarnya berasal dari budaya Indonesia yang dimodifikasi oleh kebanyakan orang. Dalam permasalahan di atas ada beberapa solusi yang digunakan guru dalam menangani permasalahan tersebut, yaitu: a) meneliti dan memahami karakter siswa; b) memberikan latihan kosakata; c) disiplin menggunakan bahasa Indonesia yang baik; dan d) mengalihkan pembicaraan dengan bahasa Indonesia.

2. Makna Penggunaan Dwibahasa (Indonesia dan Sunda) dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SDN Cimande 03.

Penggunaan dan pemeroleh bahasa pada siswa sekolah dasar memiliki makna sesuai dengan hasil penelitian yaitu: (a) penggunaan dua bahasa sebagai sebuah sistem, (b) bahasa sebagai ungkapan personal, dan (c) bahasa sebagai ungkapan antar personal (Ruyatul Hilal Muhtar, 2019). Penggunaan dwibahasa (Indonesia dan Sunda) dalam proses pembelajaran ini dapat dilakukan dimana saja dengan beberapa makna sebagai berikut. Makna pertama yaitu penggunaan dwibahasa sebagai sebuah sistem artinya bahasa dapat berkaitan dengan sebuah struktur dan makna penggunaan dwibahasa dalam suatu struktur kalimat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan ternyata dalam proses pembelajaran di kelas III wali kelas, guru PAI dan siswa menggunakan dwibahasa.

Biasanya guru mencampur dua bahasa saat di lingkungan keluarga antara bahasa Sunda dan Indonesia agar tetap membiasakan keluarganya menguasai bahasa ibu mereka. Hal tersebut sejalan dengan teori (Ruyatul Hilal Muhtar, 2019) yang menyebutkan bahwa penggunaan dwibahasa diperoleh dari lingkungan keluarga. Dari penggunaan dwibahasa tersebut yang dilakukan setiap hari membuat guru dan siswa mampu memperbaiki struktur kalimat yang baik.

Makna yang kedua yaitu penggunaan dwibahasa sebagai ungkapan personal dapat diketahui dari tingkah laku penutur bahasa yang berhubungan dengan rasa atau ungkapan seseorang dalam bentuk monolog. Pengungkapan perasaan itu dapat berupa kegembiraan, kekesalan, kesedihan dan lain sebagainya. Makna penggunaan dwibahasa Sunda dan Indonesia sebagai ungkapan personal menunjukkan bahwa saat mengalami kesenangan siswa kerap menggunakan bahasa Sunda, bahasa Indonesia maupun kedua bahasa tersebut yaitu bahasa sunda dan indonesia. Makna penggunaan dwibahasa sebagai ungkapan personal diungkapkan oleh guru bahwa dalam ungkapan personal saat siswa sedang marah atau kesal mereka masih mengungkapkan dengan dwibahasa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Armaya (2020) yang mengatakan makna penggunaan bahasa personal yaitu untuk mengungkapkan perasaan penuturnya (Fitriani et al., 2017). Ungkapan saat kesal sering dilontarkan seseorang dengan bahasa kasar. Tuturan untuk mengekspresikan perasaan tidak suka itu kadang dilontarkan dengan bahasa daerah.

Makna yang terakhir yaitu penggunaan dwibahasa sebagai ungkapan antarpersonal. Komunikasi antarpersonal yaitu komunikasi lisan antara dua atau lebih individu secara langsung atau tatap muka (Liliwer, 2017). Selain itu, dalam makna antarpersonal ini guru menasehati siswa dengan mengaitkan pelajaran PAI dan budi pekerti di kelas sebagai langkah agar siswa dapat menyerap nasehat secara mudah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ruyatul Hilal Muhtar (2019) yang menyebutkan bahwa penggunaan dwibahasa sebagai ungkapan antarpersonal ini dapat melibatkan antara pembicara dan pendengar, maksud yang akan dibicarakan, dan kesopansantunan dalam berbicara. Dari pembahasan tentang makna penggunaan dwibahasa juga mempunyai beberapa manfaat menurut wali kelas III, yaitu: a) agar lebih memahami bahasa daerah; b) agar lebih memahami proses belajar mengajar; c) dapat menggali kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

3. Faktor-faktor yang Menyebabkan Penggunaan Dwibahasa (Indonesia dan Sunda) dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SDN Cimande 03.

Dalam penggunaan dwibahasa di kelas III SDN Cimande 03 ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pemilihan bahasa antara bahasa Sunda dan Indonesia dalam proses pembelajaran. Faktor tersebut dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Berikut faktor internal dan eksternal yang ada pada penggunaan dwibahasa di kelas III SDN Cimande 03.

Faktor Internal dalam penggunaan dwibahasa biasanya terjadi pada kehidupan sehari-hari, sebagian siswa menganggap bahwa penggunaan dwibahasa antara Sunda dan Indonesia sangat mudah diterapkan mengingat latar belakang siswa dan guru sebagai penutur bahasa. Berdasarkan hasil penemuan penelitian, mayoritas informan menyebutkan bahwa tempat tinggal informan sebagai penutur bahasa yaitu di Bogor, Jawa Barat. Informan menggunakan dua bahasa tersebut karena faktor tempat tinggal mereka yang berada di daerah Bogor dan masih menjunjung tinggi bahasa Sunda, informan juga menggunakan bahasa Indonesia karena faktor tempat tinggal mereka yang sebagian sering menggunakan bahasa Indonesia.

Faktor tempat tinggal informan juga saling berkaitan dengan kemampuan bahasa pertama yang dikuasainya. Banyak informan yang menyebutkan bahasa pertama yang dikuasainya yaitu bahasa Sunda. Selain itu, ada pula pendidikan penutur bahasa menjadi faktor internal dimana pendidikan yang dijalani oleh informan masih berada dalam lingkungan di daerah tempat tinggal mereka. Hal sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa faktor internal dari fenomena bilingualisme adalah adanya campur kawin antara dua orang yang menyebabkan keturunannya memiliki dari satu bahasa (Panjaitan et al., 2023).

Faktor yang kedua yaitu faktor eksternal. Faktor eksternal terjadinya penggunaan dwibahasa ini berada diluar individu. Situasi pada proses pembelajaran sangat mempengaruhi bahasa yang digunakan oleh penutur. Situasi ini dibagi menjadi beberapa sub diantaranya (a) jarak antar penutur, (b) situasi resmi

dan (c) situasi resmi. Jarak antar penutur dalam faktor eksternal ini dikatakan informan bahwa saat penutur berjarak dekat maka bahasa yang dipakai bahasa yang lebih santai, jika saat jaraknya jauh maka bahasa yang digunakan biasanya bahasa yang formal. Pada situasi resmi seperti saat upacara, rapat guru dan lain sebagainya bahasa yang digunakan menurut informan yaitu bahasa Indonesia, namun saat ada perayaan atau hari besar seperti ulang tahun Bogor bahasa yang digunakan yaitu bahasa Sunda. Selanjutnya yaitu pada situasi non-resmi seperti saat diluar ruangan. Saat situasi non-resmi tersebut bahasa yang digunakan yaitu dua bahasa antara sunda dan indonesia.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan oleh Widiyanto & Zulaeha (2016) bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi pemilihan bahasa saat pembelajaran BIPA pada penutur asing yaitu (1) jarak antar penutur; (2) situasi resmi; dan (3) situasi tidak resmi.

Selain itu, faktor eksternal lainnya adalah topik atau maksud percakapan dalam hasil temuan tersebut topik percakapan menjadi salah satu faktor penggunaan dwibahasa antara bahasa Sunda dan bahasa Indonesia. Topik percakapan yang digunakan oleh penutur bahasa tersebut biasanya terdiri dari topik atau maksud percakapan bertanya, topik atau maksud percakapan memerintah dan topik atau maksud percakapan menjelaskan pelajaran.

Topik atau maksud percakapan bertanya biasanya dilakukan oleh penutur bahasa saat bertanya tentang pelajaran yang sudah diajarkan sebelumnya kepada siswa. Topik atau maksud percakapan memerintah artinya penutur bahasa memakai dwibahasa antara sunda dan indonesia saat memerintah siswa misalnya meminta tolong untuk mengambil spidol di kantor guru. Selanjutnya topik atau maksud percakapan menjelaskan pelajaran. Saat menjelaskan pelajaran guru di dalam kelas sering menggunakan dwibahasa.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang menyebutkan bahwa faktor eksternal penggunaan pilihan bahasa oleh pengajar maupun pembelajar yaitu topik kegiatan sehari-hari, kegiatan di dalam rumah, kegiatan di sekolah, pariwisata,

pendidikan, dan budaya. Selain itu maksud dan tujuan percakapan yaitu apersepsi, bertanya, menjawab pertanyaan, memerintah dan menjelaskan (Widianto & Zulaeha, 2016).

KESIMPULAN (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD, SPASI 1.5)

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan dwibahasa dalam proses pembelajaran di kelas III SDN Cimande 03 dilakukan sesuai dengan kebutuhan proses pembelajaran. Kebutuhan tersebut yaitu saat guru sedang menjelaskan suatu materi yang belum dipahami siswa, siswa bertanya tentang materi pembelajaran dan saat guru memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa. Secara lebih khusus peneliti dapat menyimpulkan bahwa pasalahan yang terjadi saat penggunaan Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di kelas III SDN Cimande 03 yaitu: a) lingkungan siswa masih bersifat kedaerahan; b) bahasa pengantar guru; c) siswa belum bisa menggunakan bahasa yang baik dan benar; dan d) adanya bahasa gaul yang mendominasi siswa di era ini. Penggunaan dwibahasa dalam proses pembelajaran pada kelas III di SDN Cimande 03 ini memiliki makna yaitu: a) penggunaan dwibahasa sebagai sebuah sistem pembentukan struktur kalimat; b) penggunaan dwibahasa sebagai ungkapan personal yang mengungkapkan sebuah perasaan; dan c) penggunaan dwibahasa sebagai ungkapan antarpersonal yang mengungkapkan sebuah kesopan santunan. Penggunaan dwibahasa dalam proses pembelajaran pada kelas III SDN Cimande 03 ini juga mempunyai faktor penyebab penggunaan dwibahasa tersebut yaitu: a) faktor internal meliputi tempat tinggal, pendidikan penutur bahasa dan bahasa pertama penutur bahasa; dan b) faktor eksternal meliputi situasi dan topik atau maksud percakapan.

REFERENSI (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD, SPASI 1.5)

Armaya, D., Harun, M., & Iqbal, M. (2020). Makian dalam bahasa guyo lues. *Jurnal*

Bahasa Dan Sastra, 14(2), 64–73.

- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.29210/3003910000>
- Fitriani, Y., Rahayu, N., & Wulndari, C. (2017). Bahasa pedagang ikan di pasar pnorama Bengkulu (Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Korpus*, 1(1), 118–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3287>
- Greening, N. (2019). Phenomenological Research Methodology. *Scientific Research Journal*, VII(V). <https://doi.org/10.31364/scirj/v7.i5.2019.p0519656>
- Haerudin, D. (2018). *Persepsi Guru terhadap Penggunaan Bahasa Sunda Sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah*. 72–77.
- Handika, K. D., Sudarma, I. K., & Murda, I. N. (2019). Analisis Penggunaan Ragam Bahasa Indonesia Siswa dalam Komunikasi Verbal. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 2(3), 358. <https://doi.org/10.23887/jp2.v2i3.19284>
- Humaira, M. A., Balqis, L. F., Rajagukguk, Z. F., & Nurrahmah, S. A. (2021). Strategi Guru dalam Pembelajaran Daring: Peningkatan Keterampilan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Journal of Educational and Language Research*, 1(2), 119–128.
- Liliwer, alo. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Prenada Media.
- Magdalena, I., Ulfi, N., & Awaliah, S. (2021). Analisis Pentingnya Keterampilan Berbahasa Pada Siswa Kelas Iv Di Sdn Gondrong 2. *EDISI: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 243–252.
- Nani, N., & Hendriana, E. C. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.26737/jerr.v2i1.1853>
- Nurjanah, F., & Habibah, Q. A. (2018). Pengembangan Kemampuan Berbahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Desa Terpencil. *FKIP E-PROCEEDING*, 167–176.
- Panjaitan, N. A. S., Rambe, M. H., Ahadi, R., & Nasution, F. (2023). Studi Pustaka: Konsep Bilingualisme dan Pengaruhnya terhadap Perkembangan Bahasa Anak. *Journal on Education*, 5(2), 3788–3795. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1061>

- Prasetyo, T., Humaira, M. A., Maryani, N., & Nurazizah, R. (2022). Model Narasikom: Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Sunda Siswa Kelas Rendah. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 211–222. <https://doi.org/10.30997/dt.v9i2.6910>
- Puspitasari, A., Sastra, F., & Indonesia, U. M. (2017). 55-Full-Text Article-96-1-10-20200210. *Tamaddun Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 16(2), 81–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.33096/tamaddun.v16i2.55>
- Ruyatul Hilal Muhtar, T. M. (2019). Pemerolehan Bahasa dan Penggunaan Bahasa Anak Usia Sekolah Dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 170–178. <https://doi.org/10.20961/jpi.v5i1.33836>
- Sari, M. U. K., Kasiyun, S., Ghufron, S., & Sunanto, S. (2021). Upaya Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dengan Menggunakan Permainan Anagram di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3614–3624. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1425>
- Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap bahasa anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 7(1), 1689–1699. <https://doi.org/https://doi.org/10.24269/muaddib.v7n1.2017.72-89>
- Suprapti, D., Apriliya, S., & Nugraha, A. (2021). Penggunaan Bahasa Gaul Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 769–779. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v8i3.39247>
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Media Nusa Creative.
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2016). Pilihan Bahasa Dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing. *Seloka*, 5(2), 124–135.
- Zahroh, L. (2021). Pendekatan Dalam Pengelolaan Kelas. *Jurnal Keislaman*, 1(2), 186–201. <https://doi.org/10.54298/jk.v1i2.3364>